

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di antaranya yaitu pendapatan, belanja dan pembiayaan. Pendapatan merupakan indikator yang sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Menurut Wiksuana (2018) seperti dikutip dari jurnal Manajemen menyatakan bahwa pendapatan merupakan salah satu alasan pemerintah daerah memaksimalkan pemberdayaan segenap sumber daya potensial yang ada, serta membuka peluang kerja sama masyarakat guna menciptakan lapangan pekerjaan baru yang akan mempengaruhi perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut. Pendapatan perkapita yang diperoleh oleh masyarakat di suatu wilayah sangat mempengaruhi peningkatan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) wilayah tersebut. Meningkatnya pendapatan perkapita masyarakat dapat mendorong meningkatnya daya beli masyarakat.

Menurut Todaro & Smith (2008) seperti dikutip dari Romhadhoni *et al.* (2018), mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditunjukkan dari laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan. Secara makro pertumbuhan dan peningkatan PDRB baik nasional maupun regional dari tahun ke tahun merupakan indikator dari keberhasilan pembangunan daerah yang dapat dikategorikan dalam berbagai sektor ekonomi yaitu: Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Listrik, Gas dan Air Bersih,

Bangunan, Perhotelan dan Restoran, Perdagangan, Pengangkutan dan Komunikasi, Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, dan sektor jasa lainnya.

Suatu daerah akan mengalami percepatan pertumbuhan apabila memiliki potensi sektor ekonomi yang mampu mengakselerasi pembangunan dan sektor-sektor yang lain. Menurut Rustiadi *et al.* (2011) dikutip dari Ibrahim (2016), pertumbuhan potensi sektor ekonomi di suatu daerah diyakini akan mendorong pertumbuhan dan perkembangan sektor-sektor ekonomi lain daerah setempat dan perekonomian daerah sekitarnya. Sektor Pertanian merupakan salah satu sub sektor yang terdapat dalam sektor pertanian yang sangat penting perannya bagi kehidupan masyarakat Indonesia.

Menurut Hanani dan Nuhfil (2003) seperti dikutip dari jurnal Ekonomi oleh Prasady (2017) mengemukakan bahwa pembangunan pertanian di Indonesia dianggap penting dari keseluruhan pembangunan nasional dengan alasan sebagai berikut :

- 1) Potensi sumber dayanya besar dan beragam
- 2) Pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar
- 3) Besarnya pangsa terhadap ekspor nasional
- 4) Besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian.
- 5) Peranannya dalam menyediakan pangan masyarakat
- 6) Menjadi basis pertumbuhan di pedesaan.

Menurut Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah Kementerian PUPR dikutip dari Buletin BPIW Sinergi (2021), Kabupaten Belu akan direncanakan menjadi salah satu agenda pembangunan *food estate* yang diharapkan akan menjadi kawasan lumbung pangan baru di kawasan Nusa Tenggara Timur (NTT). Manfaat dari pembangunan ini untuk mengintegrasikan proses laju pertanian dari hulu sampai dengan ke hilir. Kementerian Pertanian berupaya memperbaiki varietas benih, tata kelola irigasi dan penanganan pascapanen. Komoditas yang akan dikembangkan yaitu pengembangan komoditas tanaman pangan dan hortikultura.

Pembangunan pertanian harus difokuskan pada komoditas – komoditas unggulan dengan tujuan mengurangi biaya produksi, meningkatkan produksi dan produktivitas, sehingga dapat meningkatkan keuntungan dan pendapatan petani. Pengembangan komoditas unggulan berbeda untuk setiap wilayah tergantung dari karakteristik dan potensi sumber dayanya. Komoditas unggulan adalah komoditas yang sesuai dengan agroekologi setempat dan berdaya saing, baik di pasar lokal, daerah lain dalam lingkup nasional, maupun di pasar internasional, dikutip dari Mulyono (2016).

Pertumbuhan PDRB tidak hanya berdasar pada satu sektor ekonomi saja. Besar kecilnya kontribusi pendapatan setiap sektor ekonomi tergantung perencanaan serta pertumbuhan yang direncanakan dan dilaksanakan di daerah. Semakin besar sumbangan yang diberikan oleh masing-masing sektor terhadap PDRB suatu daerah maka akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah ke arah yang lebih baik. Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah

satu provinsi yang tertinggal yang dalam beberapa tahun terakhir ini dibangun oleh pemerintah secara besar besaran seperti dikutip dari jurnal ekonomi oleh Heflin Frinces (2013). Salah satu prioritas utama pembangunan tersebut adalah mengakselerasi proses pembangunan ekonomi daerah khususnya daerah-daerah yang berada di luar Pulau Jawa dengan membangun daya saing daerah (*regional competitiveness*). Pemerintah membuat masterplan yang disebut MP3EI yang merupakan sebuah strategi terobosan dalam percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi Indonesia untuk periode 2011-2025. Periode 2011-2025 merupakan bagian dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Indonesia.

Fokus dari rencana pembangunan jangka panjang nasional (RPJN) adalah terletak pada pembangunan ekonomi di berbagai daerah di Indonesia khususnya yang ada di luar Pulau Jawa dalam pelaksanaannya dibagi atas enam koridor yaitu Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali dan Nusa Tenggara, Papua dan Kepulauan Maluku. Sasaran utama dari strategi pembangunan nasional ini semua tertuju untuk mempercepat proses pembangunan ekonomi di berbagai daerah di Indonesia, terutama daerah-daerah luar Pulau Jawa.

Dalam perspektif Indonesia, hal ini menjadi penting karena dua hal yaitu daerah-daerah di luar Pulau Jawa dalam hal pembangunan fisik dan pembangunan ekonomi masih jauh tertinggal dibanding daerah-daerah yang ada di Pulau Jawa dan adanya komitmen Pemerintah Pusat untuk memberikan perhatian yang tinggi untuk membangun daerah-daerah luar Pulau Jawa yang telah dirumuskan dalam MP3EI 2011-2025.

Menurut Sukirno dalam Putra (2016), pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto atau Pendapatan Nasional Bruto tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan. Pemahaman indikator pertumbuhan ekonomi biasanya akan dilihat dalam kurun waktu tertentu, misalnya tahunan.

Untuk melihat lebih dalam mengenai kondisi pertumbuhan ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Timur dapat dilihat pada Tabel (1.1) yang menampilkan Produk Domestik Bruto beberapa Provinsi di Indonesia.

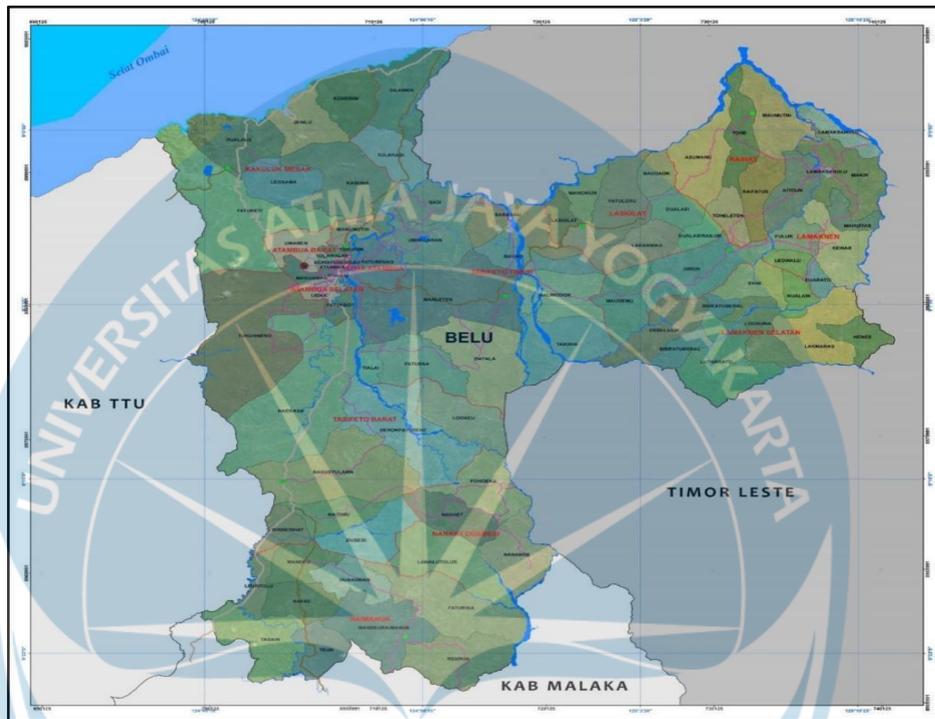
Tabel 1. 1
Produk Domestik Bruto Atas Dasar Konstan 2010 Menurut Provinsi
(miliar rupiah)

| Provinsi | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
|---------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| DKI Jakarta | 1.454.564 | 1.539.917 | 1.635.359 | 1.736.291 | 1.838.501 | 1.792.795 | 1.856.301 |
| Jawa Barat | 1.207.232 | 1.275.619 | 1.343.662 | 1.419.689 | 1.491.706 | 1.455.235 | 1.507.746 |
| Jawa Tengah | 806.765 | 849.099 | 893.750 | 941.164 | 992.106 | 965.629 | 997.317 |
| D.I. Yogyakarta | 83.474 | 87.686 | 92.300 | 98.024 | 104.490 | 101.680 | 107.309 |
| Jawa Timur | 1.331.376 | 1.405.564 | 1.482.300 | 1.563.769 | 1.650.143 | 1.610.420 | 1.669.117 |
| Banten | 368.377 | 387.835 | 410.137 | 434.015 | 458.023 | 441.296 | 460.740 |
| Sumatra Utara | 440.956 | 463.775 | 487.531 | 512.766 | 539.527 | 131.585 | 547.652 |
| Riau | 448.992 | 458.769 | 470.894 | 481.158 | 495.846 | 490.024 | 506.458 |
| Sumatera Selatan | 254.045 | 266.857 | 281.571 | 298.570 | 315.623 | 148.450 | 326.408 |
| Lampung | 199.537 | 209.794 | 220.626 | 232.208 | 244.437 | 240.307 | 247.002 |
| NTB | 89.338 | 94.524 | 94.608 | 90.391 | 94.015 | 93.269 | 95.437 |
| NTT | 56.771 | 59.678 | 62.725 | 65.945 | 69.372 | 68.807 | 70.538 |
| Maluku | 24.859 | 26.284 | 27.814 | 29.467 | 31.109 | 30.765 | 31.701 |
| Papua Barat | 52.346 | 54.711 | 56.908 | 60.464 | 62.071 | 62.073 | 61.289 |
| Papua | 130.312 | 142.225 | 148.818 | 159.790 | 134.678 | 134.562 | 158.611 |

Sumber: BPS Indonesia (2021) (2022), data diolah

Dari tabel (1.1) dapat dilihat bahwa PDRB di Provinsi NTT mengalami kenaikan dari 2015 sampai 2021 namun mengalami penurunan pada 2020. Tingkat pertumbuhan ekonominya selama kurun waktu tujuh (7) tahun rata-rata 3,71%. Jika dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa dan Sumatra, tingkat pertumbuhannya masih tergolong rendah dikarenakan rata-rata tingkat pertumbuhan ekonomi di daerah Jawa sebesar 3,80% sampai 4,19% dan di Pulau Sumatra sebesar 3,86% sampai 14,87%. Oleh karena itu, diperlukan adanya sebuah strategi perencanaan dan pembangunan ekonomi yang baik untuk

Provinsi Nusa Tenggara Timur dan kabupaten–kabupaten di sana. Berikut ini adalah peta Kabupaten Belu yang berbatasan langsung dengan Timor Leste,



Sumber: Profil Kabupaten Belu

Gambar 1. 1

Peta Batas Administrasi Kabupaten Belu, (2020)

Kabupaten Belu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang berbatasan langsung dengan negara lain yaitu Timor Leste. Kabupaten dari enam kabupaten/kota di Propinsi NTT, yang berada di bagian paling timur di daratan Timor. Menurut Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2017), menyatakan bahwa pemerintah Jokowi menetapkan pembangunan wilayah perbatasan sebagai salah satu agenda prioritas kebijakannya. Fokus pembangunan di wilayah perbatasan yaitu sektor pertanian

yang ditujukan untuk meningkatkan produktivitas dan indeks pertanaman. Salah satu langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut yaitu memanfaatkan varietas - varietas unggulan.

Kabupaten Belu bersama dengan beberapa kabupaten lain merupakan pemasok pangan bagi daerah-daerah di Pulau Timor. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu (2016), beberapa tanaman merupakan komoditas pangan utama yang dipasok Kabupaten Belu dan beberapa kabupaten lain di NTT seperti padi dan palawija. Tanaman padi merupakan salah satu yang dipasok, terdiri dari padi sawah yang ditanam di lahan sawah dan padi ladang yang ditanam di ladang atau kebun. Padi sawah memiliki luas panen dan produksi yang lebih tinggi daripada padi ladang di Kabupaten Belu. Tingkat produktivitas padi sawah juga jauh lebih tinggi dibandingkan tingkat produktivitas padi ladang. Berikut ini data produksi padi kabupaten – kabupaten di Provinsi NTT,

Tabel 1. 2

Produksi Padi Kabupaten- Kabupaten di Nusa Tenggara Timur (ton)

| No | Kabupaten/Kota | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
|----|----------------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|
| 1 | Sumba Barat | 38.238 | 28.708 | 45.516 | 48.133 | 48.485 | 22.036 | 43.582 |
| 2 | Sumba Timur | 81.543 | 78.793 | 51.132 | 61.575 | 100.912 | 52.542 | 63.547 |
| 3 | Kupang | 73.234 | 50.056 | 86.050 | 62.804 | 66.240 | 49.44 | 48.344 |
| 4 | Timor Tengah Selatan | 13.143 | 23.827 | 18.913 | 18.657 | 29.254 | 13.819 | 30.633 |
| 5 | Timor Tengah Utara | 40.668 | 26.401 | 40.269 | 46.680 | 48.583 | 12.297 | 44.375 |
| 6 | Belu | 29.839 | 21.745 | 22.458 | 24.140 | 29.271 | 5.502 | 25.416 |
| 7 | Alor | 11.642 | 8.193 | 17.246 | 2.529 | 20.826 | 2.250 | 16.129 |
| 8 | Lembata | 10.952 | 11.054 | 11.450 | 3.036 | 9.748 | 3.580 | 20.574 |
| 9 | Flores Timur | 21.592 | 22.915 | 24.755 | 9.479 | 30.661 | 10.463 | 23.635 |
| 10 | Sikka | 12.768 | 15.437 | 32.997 | 13.010 | 42.071 | 15.917 | 37.869 |
| 11 | Ende | 26.854 | 18.515 | 34.960 | 17.788 | 45.192 | 19.143 | 61.331 |
| 12 | Ngada | 45.154 | 51.805 | 84.814 | 44.736 | 72.884 | 51.691 | 53.631 |
| 13 | Manggarai | 88.778 | 75.314 | 98.034 | 93.337 | 107.965 | 97.375 | 129.822 |
| 14 | Rote Ndao | 75.990 | 56.526 | 89.216 | 47.794 | 77.427 | 22.086 | 80.147 |
| 15 | Manggarai Barat | 125.732 | 108.899 | 178.869 | 113.258 | 290.282 | 124.880 | 188.457 |
| 16 | Sumba Tengah | 18.614 | 11.013 | 19.049 | 10.672 | 34.033 | 25.506 | 41.257 |
| 17 | Sumba Barat Daya | 53.499 | 61.576 | 71.540 | 37.959 | 66.196 | 37.680 | 93.109 |
| 18 | Nagekeo | 46.468 | 39.467 | 37.172 | 30.499 | 38.750 | 37.301 | 37.038 |
| 19 | Manggarai Timur | 92.506 | 77.421 | 95.517 | 86.693 | 98.447 | 77.259 | 101.502 |
| 20 | Sabu Raijua | 2.767 | 4.941 | 5.689 | 1.694 | 3.286 | 4.071 | 2.712 |
| 21 | Malaka | 24.137 | 2.170 | 23.784 | 24.632 | 29.993 | 26.661 | 20.587 |
| 1 | Kota Kupang | 1.739 | 1.355 | 2.250 | 1.875 | 1.794 | 938 | 2.820 |
| | Nusa Tenggara Timur | 2.950.857 | 2.812.131 | 3.108.680 | 2.818.980 | 3.311.300 | 3.669.499 | 3.187.517 |

Sumber : NTT Dalam Angka (2020) (2022), data diolah

Tabel (1.2) di atas menunjukkan produksi padi di 20 kabupaten dan kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa produksi padi Kabupaten Belu mengalami perubahan yang tidak tetap setiap tahunnya yang sempat mengalami penurunan juga pada tahun 2014 dan tahun 2016. Berdasarkan Statistik Pertanian Kabupaten Belu (2016), produksi padi mengalami sedikit penurunan, dikarenakan adanya faktor luas panen pada tahun tersebut mengalami penurunan sehingga produksi yang dihasilkan tidak optimal. Pada tahun 2016, luas panen padi sebesar 5.965 hektar yang mana pada tahun 2015 luas panennya sebesar 6.505 hektar. Penurunan yang lumayan signifikan pada produksi pertanian Kabupaten Belu terjadi pada tahun 2020 sebesar 5.502 ton yang dikarenakan luas panen pada tahun tersebut mengalami

penurunan sebesar 2.284 hektar dari luas panen tahun sebelumnya sebesar 7.834 hektar.

Tanaman palawija meliputi kelompok biji-bijian, kacang-kacangan dan umbi-umbian. Tanaman palawija tidak membutuhkan banyak air seperti tanaman padi. Selain itu, tanaman ini juga dapat tumbuh di dataran tinggi. Kabupaten Belu merupakan salah satu daerah yang cocok untuk mengusahakan tanaman ini dikarenakan topografi yang berbukit-bukit dan bergunung-gunung. Tanaman palawija yang banyak diusahakan di Kabupaten Belu yaitu jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah dan kacang hijau. Tabel berikut merupakan tabel produksi palawija (jagung, ubi kayu dan ubi jalar) di Kabupaten Belu beserta dengan data luas panen dan produktivitasnya,

Tabel 1. 3 Produksi Palawija Tahun 2015-2021 di Kabupaten Belu

| Tahun | Komoditas – Komoditas Pangan | | | | | | | | |
|-------|------------------------------|----------------|-----------------------|-----------------|----------------|-----------------------|-----------------|----------------|-----------------------|
| | Jagung | | | Ubi Kayu | | | Ubi Jalar | | |
| | Luas Panen (ha) | Produksi (ton) | Produktivitas (kw/ha) | Luas Panen (ha) | Produksi (ton) | Produktivitas (kw/ha) | Luas Panen (ha) | Produksi (ton) | Produktivitas (kw/ha) |
| 2015 | 10.887 | 30.590 | 28 | 3.563 | 14.958 | 40 | 284 | 684 | 24 |
| 2016 | 14.853 | 39.651 | 27 | 4.137 | 16.402 | 40 | 139 | 302 | 22 |
| 2017 | 14.721 | 43.615 | 30 | 3.410 | 13.326 | 39 | 171 | 479 | 22 |
| 2018 | 15.509 | 46.897 | 30 | 3.292 | 12.927 | 39 | 94 | 184 | 20 |
| 2019 | 16.964 | 51.312 | 27 | 3.137 | 57.868 | 38 | 125 | 1.062 | 18 |
| 2020 | 17.062 | 34.786 | 29 | 2.705 | 50.062 | 37 | 149 | 1.262 | 18 |
| 2021 | 12.689 | 49.128 | 39 | 2.930 | 10.955 | 37 | 138 | 251 | 18 |

Sumber : BPS Kabupaten Belu (2016) ; Belu Dalam Angka (2022), data diolah

Tanaman jagung merupakan salah satu komoditas tanaman palawija unggulan yang banyak diusahakan oleh masyarakat di Belu. Bagi masyarakat di sana jagung merupakan salah satu makanan pokok yang sama pentingnya seperti beras. Tanaman ubi kayu termasuk tanaman perdu tahunan tropika dan subtropika. Umbinya dikenal luas sebagai bahan makanan pokok sumber karbohidrat sedangkan daunnya dapat dijadikan sebagai sayuran. Tanaman ubi jalar yang biasa dimanfaatkan adalah bagian akarnya yang membentuk umbi dan memiliki karbohidrat yang tinggi. Tanaman ini merupakan salah satu sejenis tanaman budidaya yang banyak diusahakan oleh masyarakat Kabupaten Belu sebagai bahan pengganti makanan pokok seperti padi dan jagung. Tanaman ini beserta jagung dan padi juga biasanya yang sering dijual masyarakat disana untuk mata pencaharian. Tabel (1.3) di atas menunjukkan produksi palawija seperti jagung, ubi kayu dan ubi jalar. Komoditi jagung mengalami luas panen tertinggi pada tahun 2019 sebesar 16.964 hektar dan pada tahun 2020 yaitu sebesar 17.062 hektar. Tanaman ubi kayu menyumbangkan kontribusi terbesarnya pada tahun 2019 dengan produksi sebesar 57.886 ton dengan luas panen 3.137 hektar dengan produktivitas yang terbilang cukup tinggi di antara komoditas lain rata-rata sebesar 40 kw/ha. Dapat terlihat juga pada tabel produksi komoditi ubi jalar berfluktuasi setiap tahunnya dengan kenaikan terbesar yaitu pada tahun 2020 sebesar 1.262 ton dengan luas panen sebesar 146 hektar.

Tabel 1. 4
Produksi Kacang Tanah dan Kacang Hijau Tahun 2015 – 2021 di
Kabupaten Belu

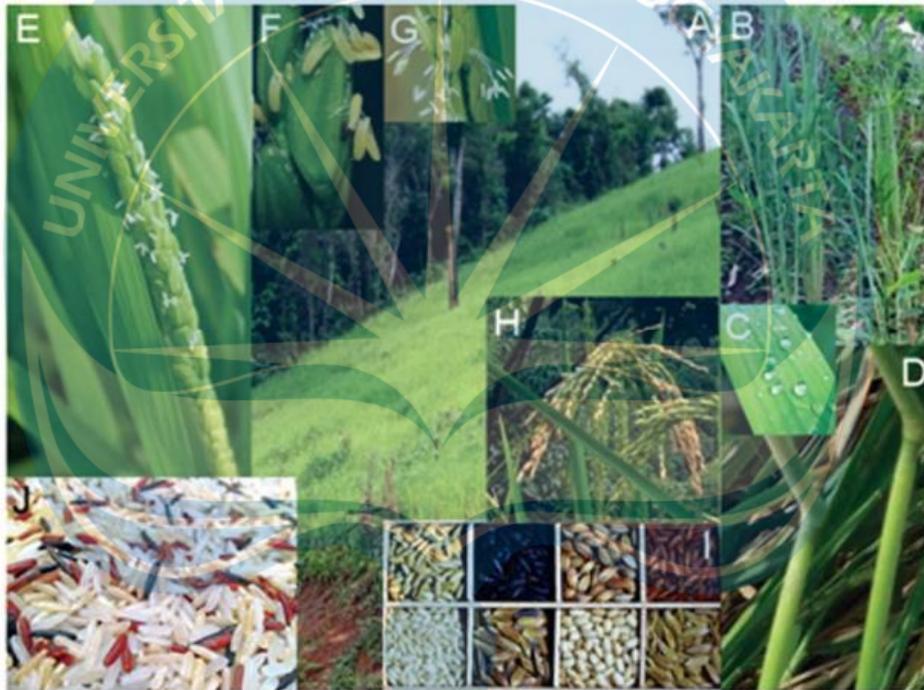
| Tahun | Komoditas | | | | | |
|-------|-----------------|----------------|-----------------------|-----------------|----------------|-----------------------|
| | Kacang Tanah | | | Kacang Hijau | | |
| | Luas Panen (ha) | Produksi (ton) | Produktivitas (kw/ha) | Luas Panen (ha) | Produksi (ton) | Produktivitas (kw/ha) |
| 2015 | 360 | 509 | 14 | 868 | 542 | 6 |
| 2016 | 720 | 1037 | 14 | 652 | 557 | 9 |
| 2017 | 532 | 844 | 16 | 1.153 | 946 | 8 |
| 2018 | 716 | 1.124 | 16 | 1.315 | 1.141 | 9 |
| 2019 | 859 | 894 | 10 | 1.394 | 1.237 | 6 |
| 2020 | 514 | 535 | 13 | 1.370 | 952 | 7 |
| 2021 | 1.166 | 1.626 | 14 | 1.293 | 1.060 | 8 |

Sumber : BPS Kabupaten Belu (2022); data diolah

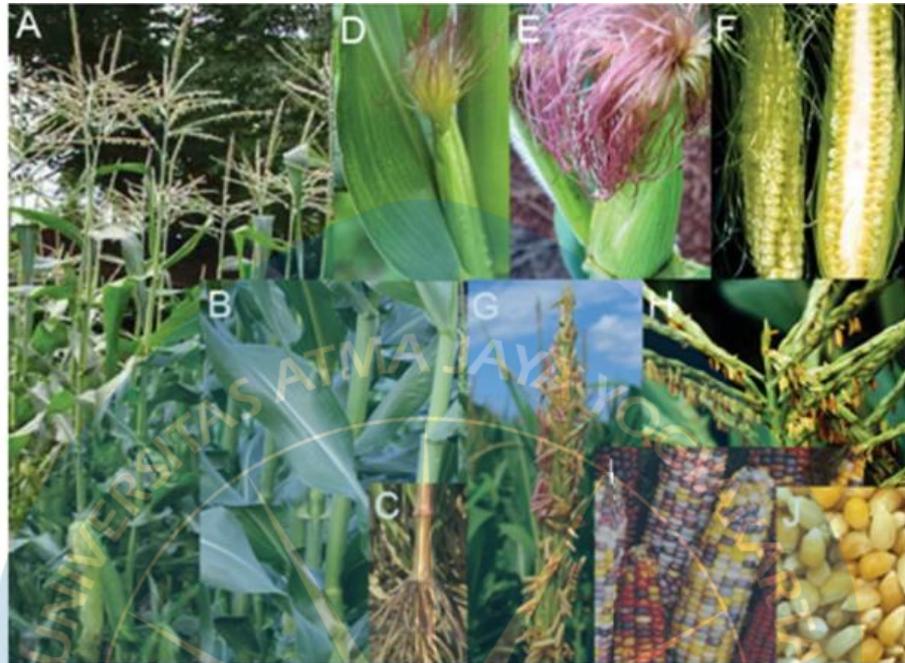
Tabel (1.4) menunjukkan tanaman palawija lain yaitu kacang tanah dan kacang hijau. Komoditi kacang tanah produksinya cenderung naik dengan menyumbang produksi terbesar pada tahun 2021 sebesar 1.626 ton. Luas panen kacang hijau terbesar pada tahun 2019 dengan 1.394 hektar dan produksi komoditi terbesarnya sebesar 1.237 ton pada tahun 2019. Produktivitas kacang hijau terbilang paling rendah diantara komoditas lain rata-rata sebesar 8 kw/ha. Kacang tanah merupakan tanaman kacang-kacangan terpenting kedua setelah kedelai di Indonesia. Tanaman ini tumbuh secara perdu setinggi 30-50 cm dengan daun-daun kecil tersusun majemuk. Selain dapat dikonsumsi langsung, tanaman ini juga dimanfaatkan sebagai bahan baku industri. Tanaman terakhir

yang dipasok dari Kabupaten Belu adalah kacang hijau. Tanaman ini memiliki kandungan protein yang tinggi dan nilai ekonomis cukup besar. Tanaman ini cukup memberikan pendapatan yang signifikan bagi petani. Namun, luas panen maupun produktivitas tanaman ini masih berfluktuasi.

Berikut ini merupakan foto – foto komoditas utama yang dihasilkan (2009):



Gambar 1. 2 Padi



Gambar 1. 3 Jagung



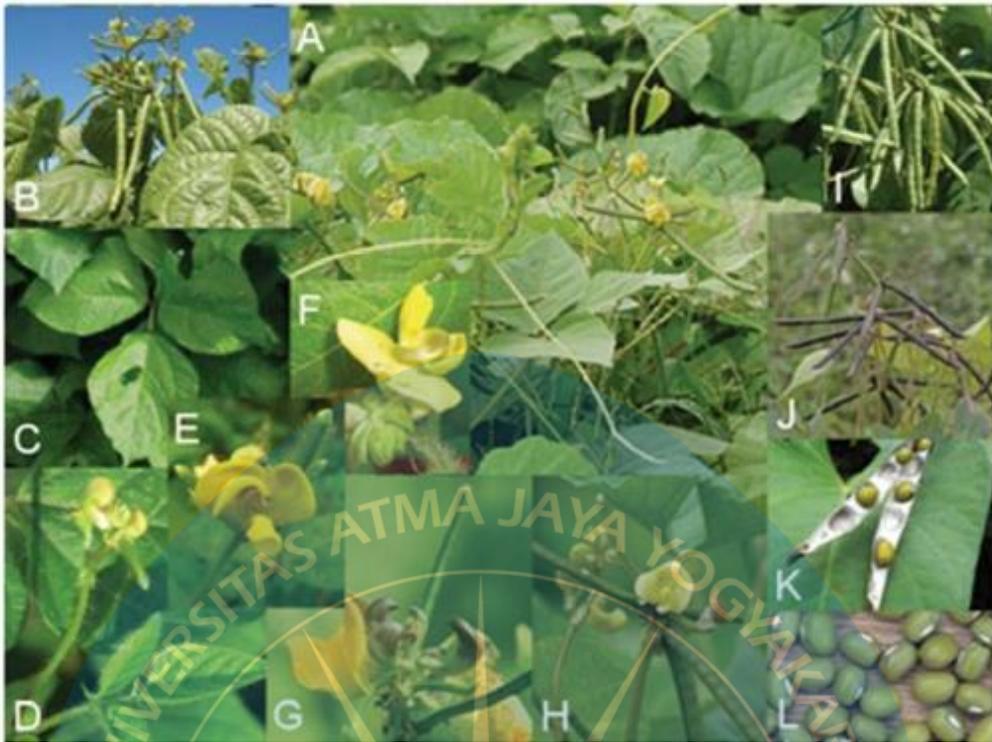
Gambar 1. 4 Ubi Kayu



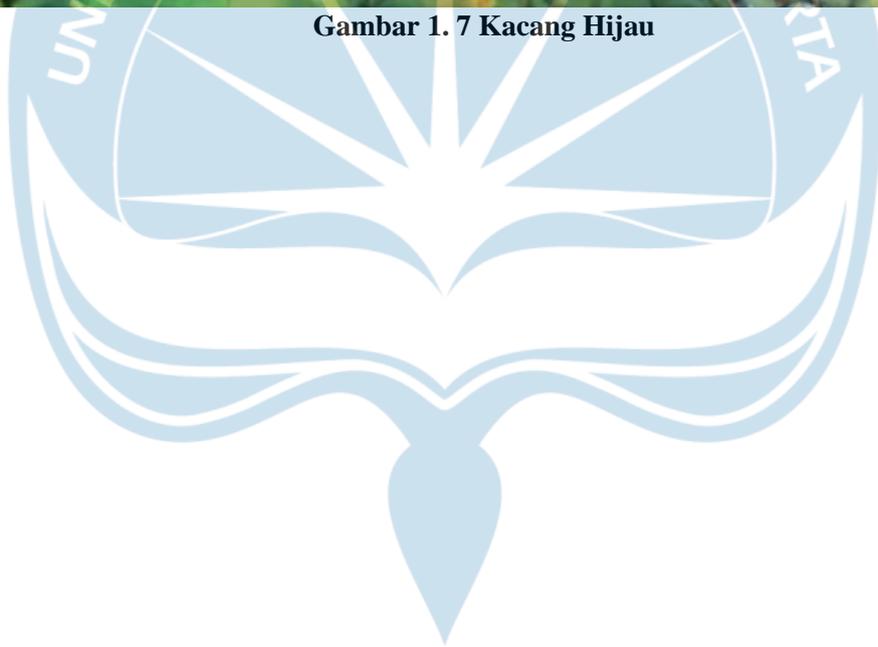
Gambar 1. 5 Ubi Jalar



Gambar 1. 6 Kacang Tanah



Gambar 1. 7 Kacang Hijau



Tabel (1.5) dibawah ini, menunjukkan kontribusi PDRB Kabupaten Belu bersama kontribusi PDRB beberapa kabupaten lain di Provinsi Nusa Tenggara Timur terhadap PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2019 berdasarkan harga konstan,

Tabel 1. 5

Kontribusi PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi NTT terhadap PDRB Provinsi NTT tahun 2019 berdasarkan Harga Konstan tahun 2010 (miliar rupiah)

| No | Kabupaten / Kota | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | Rata-Rata |
|----|----------------------|------|------|------|------|------|--------|------|-----------|
| 1 | Sumba Barat | 4,80 | 5,00 | 5,03 | 5,07 | 5,13 | - 0,27 | 1,03 | 3,6 |
| 2 | Sumba Timur | 5,03 | 5,06 | 5,17 | 5,19 | 5,13 | - 0,84 | 1,05 | 3,6 |
| 3 | Kupang | 5,05 | 4,83 | 5,13 | 5,11 | 4,27 | - 0,61 | 2,57 | 3,7 |
| 4 | Timor Tengah Utara | 4,70 | 4,84 | 5,09 | 5,03 | 5,10 | - 0,59 | 2,31 | 3,7 |
| 5 | Timor Tengah Selatan | 4,39 | 4,79 | 5,35 | 5,10 | 5,10 | - 0,06 | 2,41 | 3,8 |
| 6 | Belu | 4,01 | 5,26 | 5,15 | 4,26 | 5,00 | - 0,38 | 1,15 | 3,4 |
| 7 | Alor | 4,92 | 5,17 | 5,16 | 5,06 | 5,10 | - 0,55 | 2,50 | 3,9 |
| 8 | Lembata | 4,98 | 4,75 | 5,04 | 5,04 | 5,09 | - 0,37 | 1,53 | 3,7 |
| 9 | Flores Timur | 4,62 | 4,76 | 4,49 | 4,74 | 4,80 | 0,14 | 0,55 | 3,4 |
| 10 | Sikka | 4,40 | 4,93 | 5,27 | 5,26 | 5,19 | - 0,85 | 1,98 | 3,7 |
| 11 | Ende | 5,07 | 5,08 | 5,04 | 4,92 | 5,08 | - 1,33 | 2,13 | 3,7 |
| 12 | Ngada | 4,83 | 4,68 | 5,19 | 5,00 | 5,01 | 0,04 | 1,11 | 3,7 |
| 13 | Manggarai | 5,05 | 5,09 | 5,12 | 5,09 | 5,00 | - 0,66 | 0,92 | 3,7 |
| 14 | Rote Ndao | 5,06 | 5,13 | 5,48 | 5,41 | 5,24 | 0,21 | 2,08 | 3,9 |
| 15 | Manggarai Barat | 5,01 | 4,76 | 5,11 | 5,23 | 5,54 | 0,89 | 1,29 | 3,9 |
| 16 | Sumba Tengah | 4,79 | 4,82 | 4,92 | 4,95 | 5,01 | 0,86 | 1,41 | 3,8 |
| 17 | Sumba Barat Daya | 5,06 | 4,62 | 5,02 | 5,52 | 5,06 | 0,10 | 2,08 | 3,9 |
| 18 | Nagekeo | 4,61 | 4,55 | 4,96 | 4,75 | 4,40 | 0,60 | 1,95 | 3,6 |
| 19 | Manggarai Timur | 5,04 | 5,10 | 5,16 | 5,14 | 4,96 | 0,82 | 2,29 | 4,0 |
| 20 | Sabu Raijua | 5,12 | 5,07 | 5,11 | 5,13 | 4,47 | - 1,11 | 1,55 | 3,6 |
| 21 | Malaka | 4,90 | 5,02 | 5,11 | 5,11 | 4,90 | 0,97 | 1,92 | 3,9 |
| 22 | Kota Kupang | 6,63 | 6,74 | 6,83 | 6,29 | 6,03 | - 2,05 | 1,10 | 4,51 |

Sumber: BPS NTT (2019), (2020)

Berdasarkan tabel (1.5), terlihat bahwa posisi Kabupaten Belu masih tertinggal dari beberapa kabupaten lain, walaupun kabupaten ini berada di perbatasan dan berfungsi sebagai beranda negara serta direncanakan akan menjadi lumbung pangan di Provinsi NTT (Nusa Tenggara Timur). Meskipun

memiliki potensi yang sama, akses ke kabupaten ini juga dipermudah karena semakin baiknya alur transportasi ke Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) termasuk Pulau Timor.

Dari tabel di atas, dapat juga dilihat bahwa PDRB Kabupaten Belu hanya berkontribusi sebesar 3,4 persen (%) secara umum terhadap PDRB Provinsi NTT. Namun juga terdapat daerah yang memiliki kontribusi dibawah Kabupaten Belu, begitupun sebaliknya ada juga beberapa daerah yang memiliki kontribusi PDRB di atas Kabupaten Belu. Rendahnya PDRB Kabupaten Belu dibandingkan dengan kabupaten lain salah satunya disebabkan karena kurang maksimalnya kontribusi sektor pertanian khususnya sub sektor tanaman pangan. Belum terkonsentrasinya pengembangan sub sektor tanaman di tiap kecamatan yang mempengaruhi produksi dan produktivitas hasil pertanian sub sektor ini. Hal ini mengakibatkan sub sektor tanaman bahan makanan ini tidak mampu memberikan kontribusi yang maksimal terhadap perekonomian di Kabupaten Belu. Berikut ini adalah tabel (1.6), yang memaparkan kontribusi kabupaten-kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur, salah satunya kontribusi pertanian Kabupaten Belu terhadap jumlah PDRB dalam presentase pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2021,

Tabel 1. 6

Persentase Kontribusi Pertanian Terhadap Jumlah PDRB (Persen) Tahun 2015-2021

| NO | Kabupaten/Kota | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
|----|----------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| 1 | Sumba Barat | 28,38 | 27,91 | 27,38 | 27,38 | 26,73 | 26,78 | 28,10 |

| | | | | | | | | |
|----|----------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| 2 | Sumba Timur | 26,04 | 25,58 | 25,65 | 25,53 | 25,38 | 25,96 | 25,86 |
| 3 | Kabupaten Kupang | 43,16 | 42,07 | 42,47 | 42,92 | 42,42 | 42,86 | 43,44 |
| 4 | Timor Tengah Selatan | 46,40 | 45,63 | 45,19 | 44,65 | 44,07 | 44,08 | 44,63 |
| 5 | Timor Tengah Utara | 42,86 | 41,96 | 40,73 | 39,91 | 39,56 | 39,79 | 40,23 |
| 6 | Belu | 23,60 | 22,91 | 22,41 | 22,05 | 21,88 | 21,82 | 21,95 |
| 7 | Alor | 31,66 | 31,10 | 31,09 | 30,94 | 31,02 | 32,19 | 32,83 |
| 8 | Lembata | 35,37 | 34,67 | 34,67 | 34,54 | 34,01 | 34,44 | 35,61 |
| 9 | Flores Timur | 27,60 | 27,24 | 27,30 | 27,38 | 27,31 | 27,45 | 27,95 |
| 10 | Sikka | 36,32 | 35,71 | 35,74 | 35,57 | 35,45 | 36,41 | 37,27 |
| 11 | Ende | 27,35 | 27,21 | 27,84 | 28,27 | 28,23 | 29,47 | 30,65 |
| 12 | Ngada | 36,56 | 35,73 | 34,90 | 34,77 | 34,15 | 34,29 | 34,41 |
| 13 | Manggarai | 23,64 | 23,10 | 22,23 | 21,66 | 21,19 | 21,54 | 21,54 |
| 14 | Rote Ndao | 48,08 | 47,66 | 47,28 | 47,41 | 47,12 | 47,65 | 48,30 |
| 15 | Manggarai Barat | 43,14 | 42,55 | 42,15 | 42,13 | 41,05 | 41,13 | 40,97 |
| 16 | Sumba Tengah | 41,02 | 40,18 | 39,67 | 39,17 | 38,81 | 38,76 | 40,42 |
| 17 | Sumba Barat Daya | 42,85 | 41,32 | 39,96 | 38,59 | 37,51 | 38,21 | 39,20 |
| 18 | Nagekeo | 55,13 | 53,98 | 53,33 | 52,29 | 51,62 | 51,84 | 52,05 |
| 19 | Manggarai Timur | 46,96 | 46,17 | 45,75 | 45,36 | 44,78 | 45,14 | 45,43 |
| 20 | Sabu Raijua | 36,43 | 34,66 | 33,56 | 33,35 | 32,90 | 33,93 | 34,45 |
| 21 | Malaka | 40,37 | 38,78 | 37,82 | 37,38 | 36,79 | 37,68 | 38,40 |
| 22 | Kota Kupang | 2,36 | 2,29 | 2,26 | 2,29 | 2,24 | 2,36 | 2,38 |

Sumber: NTT dalam Angka (2020)

Kabupaten Belu merupakan salah satu kabupaten yang menyumbang pangan bagi Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tabel (1.6) diatas merupakan tabel

yang menunjukkan kontribusi sektor pertanian terhadap jumlah PDRB masing-masing kabupaten di Nusa Tenggara Timur. Dapat dilihat pada tabel, kontribusi sektor pertanian Kabupaten Belu untuk Provinsi NTT masih berkisar di angka kurang lebih 20 persen, walaupun dia merupakan salah satu pemasok pangan utama di Provinsi NTT. Produktivitas tanaman pangan perlu ditingkatkan guna menopang kebutuhan pangan di Provinsi NTT yang dalam jangka panjang yang juga akan digunakan sebagai kawasan *food estate*. Menurut Sulaiman dkk., dikutip dari “Membangun Lumbung Pangan di Wilayah Perbatasan” (2018) , Kabupaten Belu terpilih untuk menjadi kawasan *food estate* salah satunya karena Kabupaten Belu saat ini mempunyai Bendungan Rotiklot. Potensi sumber daya air ini memegang peranan penting sebagai sumber irigasi yang bertujuan dan diharapkan bisa membantu pengairan untuk pertanian di daerah pengembangan lumbung pangan ini. Potensi intensifikasi pada lahan sawah di wilayah perbatasan NTT ini seluas 36,1 ribu hektar. Pada lahan ini, komoditas - komoditas unggulan dapat dikembangkan. Luas lahan eksentifikasi (perluasan areal lahan ke wilayah yang sebelumnya belum dimanfaatkan manusia) mencapai 304,8 ribu hektar yang merupakan cadangan untuk pengembangan lumbung pangan berorientasi ekspor di wilayah perbatasan Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Berikut merupakan tabel (1.7) Produk Domestik Bruto Kabupaten Belu atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Lapangan Usaha,

Tabel 1. 7

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Belu Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Lapangan Usaha, 2015 – 2021 (miliar rupiah)

| No. | Lapangan Usaha | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
|-----|------------------------------|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|
| 1 | Pertanian | 564.667,80 | 579.452,90 | 607.653,50 | 634.001,20 | 660.906,80 | 663.631,00 | 682.510,90 |
| 2 | Pertambangan dan Penggalian | 86.155,70 | 90.693,30 | 89.521,20 | 87.133,40 | 85.088,10 | 61.221,40 | 63.500,60 |
| 3 | Industri Pengolahan | 26.264,40 | 27.560,80 | 29.448,90 | 30.873,60 | 32.282,30 | 32.112,90 | 32.192,50 |
| 4 | Pengadaan Listrik dan Gas | 1.227,80 | 1.617,80 | 1.845,90 | 1.845,90 | 1.858,10 | 2.164,00 | 2.276,30 |
| 6 | Konstruksi | 178.120,40 | 190.898,50 | 204.789,10 | 218.934,30 | 231.520,40 | 224.036,80 | 234.599,00 |
| 7 | Transportasi dan Pergudangan | 116.606,90 | 124.009,30 | 131.190,50 | 139.011,40 | 146.304,80 | 145.597,90 | 150.294,30 |
| 8 | Jasa Keuangan dan Asuransi | 146.103,10 | 150.997,00 | 161.040,90 | 165.593,30 | 170.717,70 | 185.952,60 | 190.434,80 |
| 9 | Jasa Perusahaan | 1.664,50 | 1.754,00 | 1.801,40 | 1.874,20 | 1.976,60 | 1.651,60 | 1.414,40 |
| 10 | Jasa Lainnya | 77.605,80 | 82.047,70 | 86.295,10 | 92.711,60 | 100.374,70 | 90.640,00 | 82.042,30 |
| | PDRB | 2.378.689,90 | 2.511.411,30 | 2.657.049,00 | 2.805.711,50 | 2.956.524,10 | 2.968.375,90 | 3.020.197,90 |

Sumber: BPS Kabupaten Belu (2020) , data diolah

Dari tabel (1.7) dapat dilihat bahwa sektor pertanian mendominasi terhadap perekonomian Kabupaten Belu. PDRB sektor pertanian di Kabupaten Belu tahun 2015 sebesar 564.667.800 yaitu 23,60% dari total PDRB di Kabupaten Belu. Kemudian tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 579.452.900 yaitu 22,91 % dari total PDRB. Pada tahun 2017 mengalami kenaikan yang lumayan drastis sebesar 607.653.500 yaitu 22,41% dari total PDRB. Selanjutnya pada tahun 2018 mengalami peningkatan yang rentangnya lumayan jauh dengan tahun sebelumnya sebesar 634.001.200 yaitu 22,05%. Tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 660.906.800 yaitu 21,88%. Tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar

663.631.000 yaitu 21,82%. Tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 682.510.900 yaitu 21,95%. PDRB sektor pertanian di Kabupaten Belu dalam tujuh tahun terakhir ini mengalami peningkatan setiap tahun yang disebabkan karena kondisi tanah, iklim dan letak strategis yang baik bagi tanaman-tanaman bahan makanan tersebut untuk ditanami. Namun masih ada resiko rawan pangan yang cukup tinggi dan masih rendahnya kegiatan pengolahan hasil pertanian di kecamatan yang berbeda yang mengharuskan di rencanakan sebuah strategi untuk pengembangan lebih lanjut sub sektor pertanian bahan pangan.

Sektor pertanian di Kabupaten Belu terbagi dalam lima sub sektor, sub sektor tersebut adalah sub sektor tanaman bahan makanan atau tanaman pangan, sub sektor tanaman perkebunan, sub sektor peternakan, sub sektor kehutanan dan sub sektor perikanan. Sub sektor tanaman bahan makanan atau pangan merupakan salah satu sektor yang mengalami pertumbuhan paling tinggi dibandingkan dengan sub sektor lainnya. Besarnya kontribusi PDRB sub sektor pertanian terhadap PDRB sektor pertanian Kabupaten Belu dapat dilihat pada tabel berikut (1.8),

Tabel 1. 8

Kontribusi Sub Sektor Pertanian Kabupaten Belu Tahun 2015-2019 Atas Dasar Harga Konstan 2010 (%) Terhadap PDRB Sektor Pertanian

| No | Sub Sektor Pertanian | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | Rata-Rata |
|----|---------------------------|------|-------|-------|-------|-------|-----------|
| 1 | Tanaman bahan makanan | 24,1 | 23,2 | 22,9 | 19,01 | 20,9 | 22,02 |
| 2 | Tanaman perkebunan rakyat | 14,9 | 11,4 | 9,79 | 9,65 | 10,7 | 11,28 |
| 3 | Peternakan | 14,1 | 15,40 | 15,20 | 15,20 | 15,00 | 15,20 |
| 4 | Kehutanan | 2,63 | 2,25 | 5,65 | 5,25 | 5,25 | 4,20 |
| 5 | Perikanan | 0,49 | 0,23 | 0,60 | 0,50 | 0,50 | 0,46 |

Sumber: BPS Kabupaten Belu (Belu Dalam Angka); (2016), (2017), (2018)

Dapat dilihat pada tabel (1.8) bahwa sub sektor pertanian yang menyumbang kontribusi terbesar yaitu sub sektor pertanian bahan makanan dibandingkan dengan sub sektor pertanian yang lain. Pertumbuhannya dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 menunjukkan fakta bahwa nilainya terus mengalami penurunan. Terlihat juga pada tahun 2017 mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 3,89%. Hal ini menunjukkan bahwa perlunya langkah diambil dalam pengembangan sektor pertanian, khususnya untuk sub sektor tanaman pangan untuk mengembangkan perekonomian Kabupaten Belu. Sub sektor tanaman pangan terdiri dari beberapa komoditas yaitu padi yang terbagi menjadi dua yaitu padi sawah dan padi ladang, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah dan kacang hijau. Pengolahan dan pemanfaatan sub sektor tanaman pangan yang masih kurang disebabkan karena belum terkonsentrasi pengembangan komoditas unggulan pada sub sektor tanaman pangan di tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Belu. Apabila dioptimalkan lagi dengan baik dan arah strategi pengembangannya dibenahi dengan lebih baik lagi, untuk jangka panjang sub sektor ini akan memaksimalkan kontribusinya bagi PDRB sektor pertanian Kabupaten Belu. Hal tersebut sesuai dengan rencana pemerintah Provinsi NTT dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Belu tahun 2016-2021, yang tujuannya memfokuskan bagian besar aspek kesejahteraan masyarakat Kabupaten Belu pada sektor pertanian. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dalam skripsi ini akan diangkat judul **“Analisis Potensi Pengembangan Sektor Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan Dalam Upaya Peningkatan PDRB Kabupaten Belu”**.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dalam pemaparan di atas, maka rumusan masalah yang telah di susun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Apa saja komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif di Kabupaten Belu?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif di Kabupaten Belu.

1.4 MASALAH PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

- 1) Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terutama yang berkaitan dengan topik penelitian serta merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Prodi Ekonomi Pembangunan Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- 2) Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Belu, diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi terkait rencana dalam menyusun strategi pengembangan ekonomi daerah khususnya terhadap komoditi pertanian.

- 3) Bagi mahasiswa, diharapkan dapat memberikan pengetahuan khususnya bagi mahasiswa tahap akhir sebagai bahan literatur tambahan mengenai topik yang berkaitan dan terutama mengenai strategi perencanaan pengembangan dalam sektor pertanian.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Rencana sistematika penulisan skripsi akan terdiri dari 5 bab yaitu:

- **BAB I – PENDAHULUAN**

Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian.

- **BAB II – KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang diteliti dan penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan pada area permasalahan yang sama.

- **BAB III – METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini menjelaskan tentang variabel penelitian, data, sumber data, metode pengumpulan data, alat analisis dan definisi operasional.

- **BAB IV – HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian, analisis data dan pembahasan membahas mengenai hasil penelitian.

- **BAB VI – PENUTUP**

Dalam bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.